BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis model kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi.

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu manifestasi kebudayaan. Sejumlah pakar menyatakan bahwa lembaga pendidikan dengan berbagai jenis dan jenjangnya berperan sebagai pusat pembudayaan (Alwasilah, Suryadi dan Karyono, 2009: 53; Soedjatmoko, 2010: 99). Pembudayaan adalah proses untuk menempatkan budaya sebagai isi dan misi proses pendidikan sehingga potensi seseorang untuk belajar dan menyesuaikan pikiran dan sikap terhadap adat, serta sistem norma budayanya berkembang dengan baik (Koentjaraningrat, 2011: 146). Pendidikan mengemban tugas luhur untuk mengembangkan kepribadian peserta didik seutuhnya dalam konteks lingkungan alamiah dan kebudayaan yang berkeadaban (Tilaar, 2012: 1136). Melalui proses tersebut diharapkan peserta didik mempunyai seperangkat keterampilan bertahan hidup dan sikap atau karakter yang sesuai dengan nilainilai kebudayaan lokal, nasional dan global.

Secara filosofis, pendidikan bertujuan memenuhi tiga aspirasi: pragmatis, nasionalistik dan kulturalistik (Abduhzein dalam Indratno, Ed., 2013: 11). Aspirasi pragmatis dimanifestasikan dalam konsep pendidikan untuk mempersiapkan seseorang bertahan hidup (*survival*). Aspek terpentingnya adalah membekali seseorang dengan kemampuan mencukupi kebutuhan hidup dan terlibat aktif dalam mobilitas sosial. Aspirasi nasionalistik berkaitan dengan peran pendidikan membangun kesadaran bersama melalui pengembangan identitas kebangsaan. Pendidikan berfungsi sebagai bagian dari pembentukan watak atau karakter warga negara yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa yang

bersangkutan (Saefuddin dan Karim, Ed., 2008). Sementara itu, aspirasi kulturalistik menempatkan lembaga pendidikan sebagai pranata sosial yang berfungsi mentransmisi dan mentransformasikan budaya. Aspirasi kulturalistik menghendaki terintegrasinya budaya lokal, nasional dan global secara sinergis dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, salah seorang tokoh yang mempunyai perhatian besar untuk mengembangkan pendidikan yang berakar pada kebudayaan lokal dan nasional adalah Ki Hadjar Dewantara (Tilaar, 2013: 22; Wangsalegawa, 2009: 145). Menurut beliau, identifikasi dan revitalisasi puncak-puncak tradisi lokal diperlukan dalam pengembangan pendidikan nasional. Keyakinannya mengenai pentingnya menempatkan budaya lokal sebagai fondasi pendidikan tercermin dalam pidatonya ketika menerima gelar Doktor Honoris Causa di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1957. Pada kesempatan tersebut beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Seperti berulang-ulang telah saya nyatakan sendiri, pendidikan adalah tempat persemaian segala benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan. Di samping itu pelajarilah hidup kejiwaan rakyat kita, dengan adat istiadatnya yang dalam hal ini bukannya untuk kita tiru secara mentah-mentah, namun karena bagi kita adat istiadat itu merupakan petunjuk-petunjuk yang berharga (Dewantara, 2009: 202-3).

Pernyataaan tersebut menggambarkan visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengenai pentingnya nilai-nilai luhur suku bangsa (lokal) dijadikan fondasi pendidikan. Nilai-nilai lokal yang terbentuk dari hasil serangkaian pengalaman berinteraksi dengan lingkungan seyogianya dipertimbangkan untuk memperkaya praksis pendidikan. Kebhinekaan budaya (lokal) perlu diungkap dan diseleksi untuk diadaptasi sebagai kebudayaan nasional. Ki Hadjar Dewantara (2009: 79) menyatakan, "Apalah artinya kemerdekaan, kalau rakyat terus mengekor pada kebudayaan bangsa-bangsa lain. Kita harus ingat, bahwa imperialisme tidak saja ada dalam bidang kenegaraan, tetapi juga dalam bidang kebudayaan."

Konsep pendidikan sebagai proses pembudayaan dan berakar pada nilai budaya Indonesia dapat pula ditemukan dalam sejumlah peraturan. Pasal 1 (2)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Penegasan yang sama terdapat dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyatakan, "Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah..., yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia." Selain itu, Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional tahun 2010 menegaskan bahwa prioritas pendidikan diarahkan pada "penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa."

Idealitas untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berakar pada diversitas kearifan lokal belum mendapat perhatian memadai. Prioritas kebijakan pendidikan untuk melayani persaingan global dan memenuhi kebutuhan lapangan kerja mengakibatkan diskursus pengembangan pendidikan berbasis budaya tidak terlalu menarik perhatian (Tilaar, 2000: 297; Salim, [Ed.], 2007: 248). Akademisi dan praktisi pendidikan lebih tertarik menggunakan jalan pintas mengadopsi model pendidikan dari luar (Barat) tanpa melalui proses adaptasi kritis (Gopinathan, 2006: 265). Mengenai kecenderungan tersebut, Rektor Unversitas Pendidikan Indonesia dalam kata pengantar untuk buku *Etnopedagogy: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru* menyatakan:

Di antara kita ada miskonsepsi seolah-olah pendidikan yang terbaik itu adalah sistem pendidikan yang dikembangkan di dunia Barat, sehingga seringkali kita menelan mentah-mentah konsep Barat tanpa sikap kritis. Di antara kita selama ini silau dengan sistem pendidikan Barat sehingga buta terhadap keunggulan lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan Indonesia.

Sejak akhir tahun 1980-an sejumlah tokoh pendidikan menggagas pengintegrasian pendidikan dan kebudayaan melalui muatan lokal. Kurikulum muatan lokal bertujuan mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai

keragaman budaya lokal dan lingkungannya (Arikunto dan Said, 2002; Puskur, 2007). Pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang tujuan awalnya diorientasikan untuk meningkatkan relevansi pendidikan, melestarikan dan mengembangkan diversitas budaya lokal tidak berjalan sesuai harapan (Bjork, 2005: 253). Keberadaan kurikulum muatan lokal bahkan mengalami disorientasi dengan berkembangnya praktik yang cenderung mengabaikan realitas sosial budaya di mana pendidikan tersebut berlangsung. Alwasilah (2012: 117) mengungkapkan:

Dalam kurikulum SD tercantum muatan lokal (*local content*) yang harus diisi oleh penanaman kearifan lokal. Kenyataannya hampir sebagian besar sekolah menjadikan bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Bahasa Inggris sudah menjadi kearifan lokal, atau bangsa Indonesia tidak mampu mengenal kearifan lokalnya sendiri.

Terdapat beberapa faktor terkendalanya pencapaian idealitas muatan lokal untuk meningkatkan relevansi pendidikan dan mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya. Salah satunya karena persiapan dan peningkatan kompetensi guru yang menjalankan kurikulum muatan lokal belum mendapat perhatian semestinya (Bjork dalam Jazda, Ed., 2006: 142). Rendahnya kompetensi guru mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum muatan lokal di sekolah terkait langsung dengan kurangnya perhatian lembaga pendidikan guru dalam mempersiapkan guru yang mampu mengejawantahkan kearifan lokal (Bjork, 2005). Sehubungan dengan hal tersebut, Tilaar (2007: 296) menyatakan:

Relevansi dari isi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat setempat memerlukan keahlian yang tinggi dari para pengelola pendidikan (guru). Para guru perlu disiapkan bagaimana penyusunan serta pelaksanaan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat lokal. Masalah ini malahan telah menghilang di dalam program pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) di Indonesia dewasa ini.

Minimnya perhatian lembaga pendidikan guru dalam mengeksplorasi dan menginternalisasikan kearifan lokal kepada mahasiswa calon guru berimplikasi pada berkembangnya persepsi lulusan lembaga pendidikan guru yang tidak simpatik terhadap warisan tradisinya (Trunbull dan Pacheco, 2005: 26). Harapan untuk tumbuhnya apresiasi dan penyikapan yang positif dari mahasiswa calon

guru terhadap berbagai manifestasi kearifan lokal menuntut adanya perhatian dan tindakan nyata dari lembaga pendidikan guru untuk memutus mata rantai kesalahpahaman terhadap budaya lokal (Alwasilah, 2012: 80). Keragaman budaya menuntut dikembangkannya kurikulum pendidikan guru yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi akademis mahasiswa calon guru, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk mengetahui, mengapresiasi, dan mengintegrasikan diversitas nilai budaya lokal tersebut dalam pembelajaran (Banks dan Banks, [Ed.], 2010; Taylor dan Soeber, 2012: 41).

Degradasi fungsi kearifan lokal juga telah menimbulkan keprihatinan di kalangan suku atau etnis Gayo yang merupakan penduduk asli dataran tinggi Gayo yang mendiami wilayah tengah Provinsi Aceh. Tergerusnya kearifan lokal masyarakat Gayo disebabkan oleh faktor internal dan eksternal (Syukri, 2007: 35; Algayoni, 2012). internal dimaksudkan adalah tidak Faktor yang terinternalisasinya nilai-nilai tradisi secara baik dalam keluarga dan masyarakat sehingga menyebabkan nilai-nilai yang sebelumnya menjadi rujukan mengalami degradasi fungsi dan makna (Pinan, 2001; Melalatoa dalam Kusumo, et al., Ed., 2005). Pada sisi lain, modernisasi dan globalisasi menyebabkan budaya lokal dihadapkan dengan nilai-nilai atau budaya populer yang disajikan secara massif dan lebih menarik. Persentuhan antar budaya tersebut menyebabkan terjadinya perubahan sikap sebagian masyarakat yang ditandai dengan kecenderungan berlebihan untuk meniru budaya populer sehingga berdampak pada terjadinya diskontinuitas kesadaran masyarakat Gayo terhadap identitas lokalnya. Yusra Habib Abdul Gani, seorang intelektual Gayo dan Direktur Institute for Ethnics Civilization Research dalam artikelnya di Lintas Gayo mengemukakan:

Budaya dan tradisi kita sedang berada di persimpangan jalan, tidak bisa mengelak dari arus globalisasi informasi dan budaya yang berlangsung lewat interaksi dan asimilasi budaya yang terus-menerus merapatkan antara kelompok budaya dengan kelompok budaya lain, bahkan interaksi budaya antara suatu bangsa dengan bangsa lain. Silang budaya tadi bisa saja saling memajukan, menghidupkan, menguasai atau dikuasai, merubah bentuk –rusak atau indah– melengkapi atau mematikan salah satu daripadanya. Pengaruh dari interaksi budaya tadi bisa dirasakan dari 'trend' masyarakat yang

gandrung meniru budaya dan bahasa asing, sebaliknya merendahkan prestige [prestise] budaya, tradisi dan bahasa asli (Gani, 2010: 2).

Kutipan tersebut mengungkapkan realitas perkembangan budaya masyarakat Gayo dalam beberapa dekade terakhir. Nilai-nilai, tradisi, ungkapan-ungkapan bijak (perimustike) yang merupakan kristalisasi pemahaman terhadap fenomena alam dan sosial semakin memudar dari ingatan kolektif masyarakat Gayo berganti dengan nilai-nilai baru yang datang dari luar tanpa proses seleksi yang berarti (Melalatoa dalam Kusumo, et al., [Ed.], 2005). Sehubungan dengan kenyataan tersebut, sejak diberlakukannya kurikulum muatan lokal, Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah telah mengupayakan agar sosialisasi budaya lokal masyarakat Gayo dapat berlangsung melalui lembaga pendidikan formal (sekolah). Pengenalan kembali khazanah tradisi masyarakat Gayo ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan apresiasi peserta didik terhadap kearifan lokalnya (komunikasi personal dengan 2 orang guru Sekolah Dasar dan 3 orang guru Madrasah Ibtidaiyah di Takengon, Januari 2011). Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pemerintah daerah mengeluarkan himbauan agar sekolah menempatkan bahasa dan budaya Gayo sebagai materi muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam pelaksanaannya, materi muatan lokal yang diterapkan di sekolah terdiri atas: bahasa dan budaya Gayo; kesenian Gayo, cerita rakyat atau legenda (folklor) masyarakat Gayo, dan lain-lain (meskipun ada pula beberapa sekolah yang menempatkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal).

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal di dataran tinggi Gayo dihadapkan pada sejumlah tantangan, terutama berkaitan dengan rendahnya kemampuan guru mentransmisikan kearifan lokal. Pengembangan isi dan metode pembelajaran kearifan lokal lebih berorientasi pada pengalaman personal guru yang mengasuh muatan lokal (komunikasi personal dengan dua orang Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan dua orang Kepala Sekolah Dasar di Takengon, Januari 2011). Kondisi tersebut tidak terlepas dari belum adanya pembekalan atau pelatihan guru muatan

lokal secara sistematis dan berkelanjutan. Pendampingan dan peningkatan profesionalisme guru muatan lokal tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan (komunikasi personal dengan dua orang guru Madrasah Ibtidaiyah di Takengon, Januari 2011).

Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon yang merupakan lembaga pendidikan guru yang pertama didirikan di dataran tinggi Gayo telah melakukan inisiatif terkait pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon merupakan transformasi dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Gajah Putih Takengon yang didirikan pada tahun 1986. Dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal masyarakat Gayo, lembaga pendidikan guru ini telah melakukan sebuah langkah penting dengan memberlakukan kurikulum budaya dan literatur Gayo sejak tahun akademik 2000/2001. Menurut pimpinan perguruan tinggi ini, perkuliahan Budaya dan Literatur Gayo berorientasi pada pengembangan sikap dan kemampuan mahasiswa men<mark>transmisikan dan</mark> menginternalisasikan kearifan lokal. Pengenalan terhadap budaya lokal diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran mahasiswa calon guru bahwa nilai-nilai kearifan lokal masih perlu dilestarikan dan dikembangkan. Selain itu, perkuliahan budaya dan literatur Gayo diharapkan dapat menggugah minat mahasiswa untuk mempelajari kearifan lokal dan mampu membiasakan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur tersebut (komunikasi personal dengan Ketua Sekolah Tinggi, Januari 2011).

Kebijakan lembaga pendidikan guru ini menjadi kasus yang unik di tengah minimnya perhatian lembaga pendidikan guru di tanah air terhadap kearifan lokal (Tilaar, 2007: 296; Alwasilah, Suryadi dan Karyono, 2009: 24). Terobosan sivitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon ini menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk menghasilkan potret yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan kompleksitas revitalisasi kearifan lokal melalui kurikulum pendidikan guru. Pengungkapan dan deskripsi yang sistematis terhadap proses identifikasi, seleksi, transmisi dan transformasi kearifan lokal masyarakat Gayo yang dilakukan di lembaga pendidikan guru ini diharapkan dapat memberi

informasi ilmiah mengenai isu revitalisasi kearifan lokal yang telah menjadi wacana akademis dalam beberapa waktu terakhir.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Pendidikan guru masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan, baik terkait input, proses dan outputnya. Ditinjau dari input atau mahasiswa calon guru, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) belum menjadi pilihan utama lulusan pendidikan menengah yang mempunyai prestasi akademik yang tinggi. Hal tersebut berimplikasi pada kompleksnya upaya untuk mempersiapkan guru yang memenuhi persyaratan kualifikasi dan kompetensi profesional, akademis, pedagogis dan sosial, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Problem yang juga menjadi perbincangan para ahli terkait dengan berjaraknya praksis kurikulum pendidikan guru dari realitas sosial budayanya. Upaya mewujudkan pendidikan guru yang memiliki kurikulum yang berpijak pada kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia masih kurang mendapat perhatian. Padahal, keberadaan kurikulum kearifan lokal di lembaga pendidikan guru merupakan hal yang menentukan dalam pengembangan kompetensi budaya calon guru sehingga mereka mempunyai pengetahuan mengenai realitas kearifan lokal dan mampu mengartikulasikannya ketika menjalankan profesinya.

Pengembangan kurikulum mencakup aktivitas merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengalaman belajar. Pengembangan kurikulum yang demikian kompleks tidak mungkin diteliti secara menyeluruh. Diperlukan pembatasan atau penetapan fokus penelitian sehingga hasilnya memberi kontribusi pada pengembangan praksis kurikulum pendidikan guru. Sejalan dengan hal tersebut, perhatian penelitian ini diarahkan untuk mengungkap persepsi dan aktivitas dosen budaya dan literatur Gayo ketika mengorganisasikan komponen-komponen kurikulum (desain) dan mengaktualisasikan (implementasi) kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon.

Berdasarkan paparan tersebut, masalah utama penelitian ini adalah bagaimana model pengembangan kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon? Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana desain kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon?
- 2. Bagaimana implementasi kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon?
- 3. Tantangan dan peluang apa saja yang dihadapi dosen dalam pengembangan kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah merumuskan model pengembangan kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Secara khusus, tujuan penelitian adalah:

- 1. Mendeskripsikan dan merumuskan model desain kurikulum kearifan lokal pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon;
- Mendeskripsikan model implementasi kurikulum kearifan lokal pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon;
- 3. Mengidentifikasi perspektif partisipan terkait tantangan dan peluang pengembangan kurikulum kearifan pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara umum hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah teori pendidikan berbasis kearifan lokal. Secara lebih spesifik, penelitian ini dapat memberi kontribusi pada pengembangan teori kurikulum kearifan lokal dalam

pendidikan guru yang keberadaannya masih belum mendapat perhatian memadai dalam diskursus pendidikan di tanah air.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini menjadi informasi ilmiah yang disampaikan kepada pimpinan dan dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Penelitian ini juga bermanfaat bagi praktisi pendidikan mengenai signifikansi kearifan lokal dalam pengembangan kompetensi budaya guru yang diperlukan untuk menjalankan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memantik dilakukannya penelitian lebih lanjut terkait dengan keragaman kearifan lokal yang terdapat pada berbagai etnis di tanah air untuk kemudian diupayakan pengintegrasisannya melalui pendidikan pada berbagai jenis dan jenjangnya.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari lima Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang dilakukannya penelitian ini, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertasi.

Bab II berisi kajian pustaka mengenai kurikulum (mencakup pembahasan mengenai model kurikulum, desain kurikulum dan implementasi kurikulum), kearifan lokal, pendidikan guru, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka konseptual penelitian.

Bab III menyajikan metode penelitian. Pada bab ini dikemukakan justifikasi pemilihan pendekatan, desain, seting dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan dan analisa data, serta teknik penjaminan keabsahan penelitian.

Pada Bab IV menampilkan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan terkait desain, implementasi, tantangan dan peluang pengembangan kurikulum kearifan lokal pada Jurusan

Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Bagian akhir bab ini menyajikan keterbatasan penelitian.

Bab V merupakan penutup yang terdiri atas simpulan dan rekomendasi.

